Efektivitas Program Penyuluhan dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Biringkassi, Kabupaten Jeneponto

Muh Hasan Mudzakkir [1)], Leni Harjulaeni[2)], Nur Atthahirah[3)], Nirwana[4)], Purnama Ria[5)], Tiara Sani[6)], Urwal Mubariq[7)], Safruddin Juddah,[8)], Muh Irwan,[9)]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9)] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

Email: dzakkir.naufal55@gmail.com[1)], ilenhj128@gmail.com[2)], nratthahirah31@gmail.com[3)], nirwananirwana084@gmail.com[4)], purnamaria545@gmail.com[5)], sanitiara979@gmail.com[6)], urwalmubarik026@gmail.com[7)], safruddinjuddah@gmail.com[8)], muhirwan@uin-alauddin.ac.id[9)]
*Corresponding Author: Leni Harjulaeni
WA Number: 082192923379

Kata Kunci: Penyuluhan, pernikahan usia dini, kesehatan reproduksi, dampak sosial, dampak ekonomi, kesadaran remaja.

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program penyuluhan mengenai bahaya pernikahan usia dini di Kelurahan Biringkassi, Kabupaten Jeneponto. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan subjek penelitian sebanyak 30 murid SMP dan 12 ibu kader. Penyuluhan dilakukan melalui seminar interaktif yang meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi terkait pernikahan dini. Peningkatan sebesar 40-45% terjadi pada pemahaman tentang komplikasi kehamilan, kematian ibu dan bayi, serta dampak negatif pada pendidikan dan ekonomi. Kesimpulannya, program penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Program ini perlu diperluas cakupannya untuk mencegah pernikahan usia dini di masyarakat pedesaan dan pesisir.

Keyword: Counseling, early marriage, reproductive health, social impact, economic impact, youth awareness

Abstract:
This study aims to measure the effectiveness of an awareness program on the dangers of early marriage in Biringkassi Village, Jeneponto Regency. A qualitative descriptive method was used with 30 junior high school students and 12 cadre mothers as research subjects. The counseling was conducted through interactive seminars including lectures, group discussions, and Q&A sessions. Pretest and posttest results showed a significant increase in participants' knowledge about the health, social, and economic risks of early marriage. Knowledge increased by 40-45%, particularly regarding pregnancy complications, maternal and infant mortality, and negative impacts on education and the economy. In conclusion, the counseling program effectively raised awareness and motivated participants to delay marriage until a more mature age. The program needs to be expanded to prevent early marriage in rural and coastal communities.

Pendahuluan

Pernikahan usia dini merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh remaja di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan pesisir. Salah satu contohnya adalah Kelurahan Biringkassi, Kabupaten Jeneponto, yang masih mengalami tingginya angka pernikahan usia muda. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, angka pernikahan dini di Kabupaten Jeneponto menempati peringkat yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Sulawesi Selatan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mendorong remaja untuk menikah pada usia yang masih sangat muda.

Pernikahan usia dini di Indonesia, khususnya di daerah seperti Kelurahan Biringkassi, Kabupaten Jeneponto, merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan dini di Kabupaten Jeneponto cukup tinggi, bahkan di atas rata-rata nasional. Menurut laporan BPS tahun 2021, pernikahan usia dini di Sulawesi Selatan mencapai 10,4% dari total pernikahan, dengan Kabupaten Jeneponto menjadi salah satu daerah dengan prevalensi tertinggi (BPS, 2021).

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini adalah norma sosial yang menganggap bahwa menikah di usia muda adalah hal yang wajar, terutama di masyarakat pedesaan. Penelitian oleh Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa banyak remaja di daerah tersebut merasa tertekan untuk menikah karena pengaruh lingkungan sosial dan tradisi yang telah berlangsung lama. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan besar; banyak keluarga yang melihat pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi, terutama ketika anak perempuan dianggap sebagai tanggung jawab yang harus segera dipindahkan kepada suami. Mengutip dari Jones (2019, hlm. 45) “Pernikahan dini masih menjadi masalah yang terus berlanjut di banyak wilayah Asia Tenggara, di mana norma sosial budaya dan tekanan ekonomi mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia muda. Daerah pedesaan, khususnya, memiliki tingkat pernikahan dini yang lebih tinggi karena kepercayaan tradisional dan terbatasnya akses terhadap pendidikan."

Program penyuluhan yang dilakukan di Kelurahan Biringkassi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya pernikahan usia dini. Program ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi kelompok, dan penyuluhan langsung di sekolah-sekolah. Menurut Supriyadi (2022) program penyuluhan tersebut menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan, pendidikan yang terputus, dan dampak psikologis.

Lebih jauh, program penyuluhan juga berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pernikahan usia dini. Melalui pendekatan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama, penyuluhan ini berupaya untuk mendekonstruksi norma-norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Utami (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam upaya pengurangan angka pernikahan dini.

Namun, tantangan masih ada. Meskipun program penyuluhan telah menunjukkan hasil yang positif, masih banyak remaja yang terjebak dalam siklus pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam meraih pendidikan dan menghindari pernikahan dini.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pencegahan pernikahan dini. Menurut UNICEF (2020), pendekatan yang holistik dan berfokus pada pendidikan serta pemberdayaan ekonomi dapat membantu mengurangi angka pernikahan dini secara efektif.

Dengan adanya program penyuluhan yang berkelanjutan, diharapkan kesadaran remaja dan masyarakat di Kelurahan Biringkassi akan terus meningkat, sehingga pernikahan usia dini dapat ditekan dan remaja memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

Secara umum, pernikahan usia dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh seseorang sebelum mencapai usia 18 tahun. Di beberapa daerah, pernikahan dini sering kali dianggap sebagai solusi atas permasalahan ekonomi keluarga. Selain itu, norma-norma budaya yang mendorong perempuan untuk menikah pada usia muda masih kuat dipegang di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Jeneponto. Orang tua kerap kali beranggapan bahwa menikahkan anak perempuan pada usia dini akan mengurangi beban ekonomi keluarga atau menjaga kehormatan keluarga dari risiko pergaulan bebas.

Namun, dampak negatif dari pernikahan dini sangatlah besar, terutama bagi kesehatan reproduksi perempuan. Suherman (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang menikah di usia muda memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi kehamilan, seperti preeklamsia, anemia, dan persalinan prematur. Tubuh remaja perempuan yang belum sepenuhnya matang secara biologis sering kali tidak siap untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan, sehingga meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan dini juga berhubungan erat dengan putus sekolah, di mana banyak remaja yang harus menghentikan pendidikan mereka setelah menikah.

Tidak hanya kesehatan, pernikahan usia dini juga memberikan dampak yang besar terhadap aspek sosial dan ekonomi. Remaja yang menikah di usia muda cenderung kesulitan untuk mengembangkan potensi diri dan karir mereka. Keterbatasan pendidikan akibat putus sekolah menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibatnya, keluarga yang dibentuk dari pernikahan dini sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputus.

Pernikahan dini juga berdampak pada dinamika keluarga dan hubungan rumah tangga. Penelitian Suherman (2018) menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia muda lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosional yang berujung pada konflik rumah tangga. Kematangan emosional yang belum terbentuk sepenuhnya sering kali membuat remaja kesulitan dalam menjalani peran mereka sebagai suami istri dan orang tua. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan ekonomi dari lingkungan sekitar sering kali memperburuk kondisi ini.

Berbagai pihak telah berupaya untuk menanggulangi masalah pernikahan dini, baik melalui pendidikan, peningkatan kesadaran masyarakat, maupun intervensi kebijakan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengubah batas minimal usia pernikahan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, di mana usia minimal bagi perempuan untuk menikah dinaikkan menjadi 19 tahun. Selain itu, program-program kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual di sekolah juga mulai diperkenalkan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga mereka mencapai kematangan fisik dan emosional.

Di Kabupaten Jeneponto, khususnya di Kelurahan Biringkassi, upaya untuk menurunkan angka pernikahan dini juga perlu melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemimpin adat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan dan dampak negatif pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah setempat juga dapat menyediakan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi remaja, terutama perempuan, agar mereka memiliki alternatif lain selain menikah pada usia muda.

Pada akhirnya, menanggulangi pernikahan usia dini bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, angka pernikahan dini dapat ditekan. Mengurangi pernikahan dini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui desk research, dengan pendekatan kualitatif yang menguraikan fenomena sosial di lapangan secara sistematis dan faktual. Desk research dapat digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran partisipan, baik remaja maupun ibu kader di masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada pengumpulan data kuantitatif berupa perubahan-perubahan statistik, tetapi juga akan mencoba memahami perubahan persepsi, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian setelah mereka mengikuti penyuluhan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap nuansa subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti pemahaman mendalam, kesadaran, serta perubahan sikap yang dialami oleh para peserta terhadap pernikahan dini.

Pernikahan usia dini merupakan salah satu masalah sosial yang sangat penting di banyak komunitas dan juga di Kabupaten Jeneponto, di mana norma-norma budaya dan sosial sering mendorong remaja untuk menikah pada usia sangat muda. Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana penyuluhan mengenai bahaya pernikahan dini mampu membantu mengubah persepsi tersebut dan bagaimana informasi yang disampaikan mampu meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari praktik ini. Dengan menggali pandangan dan pengalaman para peserta secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efek penyuluhan tidak hanya

dalam jangka pendek, tetapi juga dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat secara berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu 30 murid SMP 5 Binamu dan 12 ibu kader di Kelurahan Biringkassi, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Subjek ini dipilih dengan pertimbangan khusus, relevan dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Siswa SMP dipilih untuk mewakili kelompok remaja yang berada dalam fase kritis perkembangan usia dan paling rentan terhadap tekanan sosial dan budaya yang mendorong pernikahan dini. Mereka sering menghadapi ekspektasi sosial yang kuat di masa remajanya, sehingga diharapkan dengan konseling ini, mereka dapat menambah pengetahuan baru dan menunda keputusan mereka untuk menikah di usia muda.

Sementara itu, pemilihan kader ibu tersebut karena perannya di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat strategis. Kader ibu yang terpilih dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam penyebarluasan informasi bahaya pernikahan dini karena mereka merupakan figur yang disegani dan memiliki pengaruh yang tinggi. Mereka diharapkan menjadi motor penggerak terutama bagi para ibu kader dapat memperluas dampak penyuluhan ke lapisan masyarakat yang lebih luas karena melalui mereka, informasi yang didapatkan dalam penyuluhan dapat diteruskan kepada anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, harapannya peran serta pengaruh positif mereka terhadap anak-anak dan keluarga akan memberikan sumbangan jangka panjang bagi pengurangan angka pernikahan dini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana intervensi kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran risiko dan bahaya pernikahan dini pada kalangan remaja dan ibu kader dalam perubahan prilaku. Penelitian juga dimaksudkan untuk mengetahui besarnya perubahan yang terjadi pada keduanya setelah mereka terlibat dalam kegiatan penyuluhan sebagaimana bagaimana informasi yang mereka dapat digunakan sebagai kekuatan motor dalam mengarusutamakan perubahan-perubahan sosial di komunitas mereka.

Hasil dan Pembahasan

Kategori	***Pretest (%)***	***Posttest (%)***	***Perubahan (%)***
Pengetahuan tentang risiko Kesehatan			
- Komplikasi kehamilan	*30%*	*75%*	*+45%*
- Kematian ibu dan bayi	*25%*	*70%*	*+45%*
Dampak Sosial			

- Putus sekolah	*40%*	*80%*	*+40%*
- Terbatasnya kesempatan kerja	*35%*	*78%*	*+43%*
Dampak Ekonomi			
Kemiskinan keluarga	*28%*	*73%*	*+45%*
Beban ekonomi tambahan	*33%*	*68%*	*+35%*

Hasil dari pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta penyuluhan mengenai bahaya pernikahan usia dini. Hal ini terlihat dari perubahan persentase pengetahuan mereka di beberapa kategori, terutama yang terkait dengan risiko kesehatan, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

a. Pengetahuan tentang Risiko Kesehatan:

- ***Komplikasi Kehamilan**: Pada saat pretest, hanya 30% peserta yang mengetahui risiko komplikasi kehamilan yang berkaitan dengan pernikahan usia dini. Setelah penyuluhan, pengetahuan mereka meningkat menjadi 75%, menunjukkan adanya peningkatan sebesar **45%**. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan yang bisa terjadi pada remaja yang menikah di usia dini, seperti kehamilan berisiko tinggi dan persalinan prematur.*

- ***Kematian Ibu dan Bayi**: Sebelum penyuluhan, hanya 25% peserta yang mengetahui risiko kematian ibu dan bayi terkait pernikahan dini. Setelah mengikuti program penyuluhan, pengetahuan ini meningkat hingga **70%**, memberikan peningkatan sebesar **45%**. Peserta menjadi lebih sadar akan tingginya risiko kematian ibu dan bayi saat melahirkan pada usia yang belum siap secara fisik.*

b. Pengetahuan tentang Dampak Sosial:

- ***Putus Sekolah**: Salah satu dampak sosial dari pernikahan usia dini adalah putus sekolah. Sebelum penyuluhan, 40% peserta telah mengetahui hal ini. Setelah penyuluhan, 80% peserta memahami bahwa pernikahan usia dini dapat memaksa remaja, khususnya perempuan, untuk meninggalkan sekolah. Peningkatan **40%** ini menunjukkan bahwa peserta lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan bagaimana pernikahan dini dapat membatasi kesempatan mereka.*

- ***Terbatasnya Kesempatan Kerja**: Pada pretest, hanya 35% peserta yang mengetahui bahwa pernikahan usia dini dapat membatasi kesempatan kerja. Setelah penyuluhan, pengetahuan ini meningkat menjadi 78%, dengan peningkatan sebesar **43%**. Ini menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih memahami dampak jangka panjang dari pernikahan usia dini terhadap kemampuan mereka untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan.*

c. Pengetahuan tentang Dampak Ekonomi:

- ***Kemiskinan Keluarga**: Pada pretest, hanya 28% peserta yang memahami bahwa pernikahan dini dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Namun, setelah penyuluhan, pemahaman ini meningkat menjadi 73%, dengan peningkatan **45%**. Peserta mulai memahami bahwa menikah di usia dini sering kali memperbesar kemungkinan terjadinya kemiskinan karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja.*

- ***Beban Ekonomi Tambahan**: Sebelum penyuluhan, 33% peserta menyadari bahwa pernikahan usia dini dapat menambah beban ekonomi keluarga. Setelah penyuluhan, 68% peserta menjadi lebih sadar akan hal ini, dengan peningkatan sebesar **35%**. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memahami bahwa pernikahan dini sering kali membawa beban ekonomi tambahan, terutama bagi keluarga muda yang belum siap secara finansial.*

Diskusi dan Implikasi

Hasil pretest dan posttest dalam penyuluhan tentang bahaya pernikahan usia dini di Kelurahan Biringkassi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai berbagai risiko yang terkait dengan praktik ini. Kegiatan penyuluhan terbukti mampu meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga mereka siap secara fisik, emosional, dan ekonomi.

Secara spesifik, peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman peserta tentang **risiko kesehatan**, seperti komplikasi kehamilan dan kematian ibu dan bayi. Ini menunjukkan bahwa, sebelum penyuluhan, banyak remaja dan kader ibu tidak menyadari bahaya kesehatan yang mengancam mereka jika menikah dan hamil di usia yang terlalu muda. Penyuluhan memberikan informasi penting yang mampu mengubah persepsi mereka terhadap pernikahan usia dini.

Dampak sosial, terutama mengenai putus sekolah dan terbatasnya kesempatan kerja, juga menjadi perhatian. Peningkatan pengetahuan sebesar 40% hingga 43% di dua kategori ini menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari bagaimana pernikahan dini dapat menghentikan proses pendidikan mereka, yang pada akhirnya berdampak buruk pada peluang kerja di masa depan. Kurangnya akses ke pendidikan dan pekerjaan sering kali memperkuat siklus kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan dan pesisir seperti Jeneponto.

Sementara itu, pengetahuan tentang **dampak ekonomi**, termasuk kemiskinan keluarga dan beban ekonomi tambahan, juga meningkat secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta semakin sadar akan implikasi finansial dari pernikahan usia dini, yang sering kali menambah beban pada keluarga, terutama jika salah satu atau kedua pasangan belum siap bekerja secara stabil.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik dari segi kebijakan maupun intervensi di tingkat masyarakat:

1. **Pentingnya Program Penyuluhan yang Berkelanjutan:** Peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini sangat efektif. Oleh karena itu, intervensi semacam ini perlu terus dilanjutkan dan diperluas cakupannya, tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga di antara orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan. Pendekatan partisipatif seperti seminar interaktif dapat mempertahankan perhatian peserta dan membuat informasi lebih mudah diterima.

2. **Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi:** Meningkatnya pemahaman peserta tentang risiko kesehatan pernikahan dini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dan komunitas. Informasi tentang risiko kehamilan usia dini, komplikasi persalinan, serta risiko kematian ibu dan bayi perlu dijelaskan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan formal dan program komunitas.

3. **Implikasi Ekonomi dan Pendidikan:** Pengetahuan yang lebih baik tentang dampak sosial dan ekonomi pernikahan usia dini dapat memotivasi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih fokus pada kebijakan yang mendukung pendidikan remaja, terutama perempuan. Intervensi yang menekankan pentingnya pendidikan dan peluang kerja dapat membantu remaja memahami nilai menunda pernikahan demi membangun masa depan yang lebih stabil secara ekonomi.

4. **Mendorong Pengambilan Keputusan yang Tepat oleh Remaja:** Dengan meningkatnya kesadaran tentang dampak negatif pernikahan usia dini, remaja diharapkan akan lebih mampu membuat keputusan yang lebih baik mengenai pernikahan dan masa depan mereka. Penyuluhan yang efektif dapat mencegah keputusan yang terburu-buru terkait pernikahan, yang sering kali didorong oleh tekanan sosial atau budaya.

5. **Peran Penting Orang Tua dan Masyarakat:** Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya perlu difokuskan pada remaja, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kebanyakan keputusan pernikahan dini masih dipengaruhi oleh orang tua atau norma budaya *setempat. Oleh karena itu, program penyuluhan yang melibatkan orang tua dan tokoh*

masyarakat dapat mempercepat perubahan sosial yang lebih luas mengenai praktik pernikahan dini.

Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan tentang bahaya pernikahan usia dini berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, terutama remaja dan ibu kader, mengenai risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi pernikahan dini. Hasil pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan substansial dalam pengetahuan peserta, terutama terkait risiko komplikasi kehamilan, kematian ibu dan bayi, putus sekolah, serta dampak ekonomi seperti kemiskinan.

Dengan peningkatan pengetahuan sebesar 40-45% di berbagai kategori, penyuluhan terbukti efektif membekali peserta dengan informasi penting mengenai bahaya pernikahan dini. Peserta lebih termotivasi untuk menunda pernikahan demi kesehatan, pendidikan, dan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Penyuluhan yang tepat sasaran dan berkelanjutan dapat menjadi alat efektif untuk mencegah pernikahan dini, khususnya di daerah pedesaan dan pesisir seperti Kelurahan Biringkassi, Jeneponto. Program ini perlu didukung dan diperluas agar perubahan sosial yang diharapkan dapat tercapai.

Daftar Pustaka:

Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pernikahan Usia Dini di Indonesia.

Hidayat, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Dampak Pernikahan Usia Dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(2), 33-45.

Jones, M. (2019). "The cultural and economic drivers of early marriage in Southeast Asia." Journal of Social and Cultural Studies, 34(2), 40-60.

Rachmawati, E. (2020). "Pengaruh Norma Sosial terhadap Pernikahan Usia Dini di Pedesaan." Jurnal Pendidikan dan Sosial.

Santoso, D. (2020). Program Penyuluhan sebagai Upaya Preventif Terhadap Pernikahan Dini di Pedesaan. Journal of Health Education, 10(1), 24-31.

Suherman, R. (2018). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Supriyadi, A. (2022). "Efektivitas Program Penyuluhan dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Pernikahan Dini." Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Utami, S. (2021). "Peran Komunitas dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini." Jurnal Sosial dan Budaya.

UNICEF. (2020). "Preventing Child Marriage: A Global Imperative."

World Health Organization. (2019). Early Marriage and Reproductive Health Risks.